



## Peningkatan Kapasitas Pelaku UMKM melalui Digitalisasi Pencatatan Keuangan Berbasis SAK EMKM pada UMKM Pasadana

### *Increasing the Capacity of MSME Actors through the Digitization of SAK EMKM-Based Financial Records in Pasadana MSMEs*

Deden Mastaka Ekapraja<sup>1</sup>, Hari Imbrani<sup>2\*</sup>, Dina Yulia Wijaya<sup>3</sup>, Yuyus Hidayat<sup>4</sup>,  
Indri Yani<sup>5</sup>

<sup>1,3,4</sup>Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gema Widya Bangsa, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Al Ghifari, Bandung, Indonesia

<sup>5</sup>Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gema Widya Bangsa, Bandung, Indonesia

\*Corresponding Author: [hariimbrani@unfari.ac.id](mailto:hariimbrani@unfari.ac.id)<sup>2</sup>

#### **Article History:**

Naskah Masuk: 21 Januari 2026;

Revisi: 20 Februari 2026;

Diterima: 23 Maret 2026;

Terbit: 31 Maret 2026

**Keywords:** Community Service;  
Digitalization; Financial Recording;  
MSMEs; SAK EMKM.

**Abstract.** This community service activity aims to enhance the capacity of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in preparing financial statements based on the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) through the digitalization of financial recording in UMKM Pasadana. The main problems faced by the partners include low accounting literacy, unstructured and simple financial recording practices, and the limited utilization of digital technology in financial management. The implementation method adopts a participatory approach consisting of several stages, namely socialization, training, mentoring, and evaluation. The training focuses on understanding the basic concepts of SAK EMKM and the practical use of simple and applicable digital financial recording applications. Mentoring is conducted directly to ensure that MSME actors are able to implement financial recording independently and sustainably. The results of the activity indicate an improvement in the knowledge and skills of MSME actors in conducting systematic financial recording in accordance with SAK EMKM principles. In addition, MSME actors begin to adopt digital technology in recording transactions, which improves efficiency, accuracy, and transparency of financial statements. This activity also encourages a shift in mindset, where financial recording is no longer viewed as merely administrative, but as a basis for business decision-making. Thus, this community service activity provides a practical contribution to improving the quality of MSME financial management through the integration of accounting literacy and sustainable digital technology utilization.

#### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) melalui digitalisasi pencatatan keuangan pada UMKM Pasadana. Permasalahan utama yang dihadapi mitra meliputi rendahnya literasi akuntansi, pencatatan keuangan yang masih sederhana dan tidak terstruktur, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan keuangan usaha. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui beberapa tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan pelatihan difokuskan pada pemahaman konsep dasar SAK EMKM serta praktik penggunaan aplikasi pencatatan keuangan berbasis digital yang sederhana dan aplikatif. Pendampingan dilakukan secara langsung untuk memastikan pelaku UMKM mampu mengimplementasikan pencatatan keuangan secara mandiri dan berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan keuangan yang lebih sistematis dan sesuai dengan prinsip SAK EMKM. Selain itu, pelaku UMKM mulai mengadopsi penggunaan teknologi digital dalam pencatatan transaksi, sehingga meningkatkan efisiensi, akurasi, dan transparansi laporan keuangan. Kegiatan ini juga mendorong perubahan paradigma pelaku UMKM bahwa pencatatan keuangan bukan sekadar administratif, tetapi sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata

dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan UMKM melalui integrasi antara literasi akuntansi dan pemanfaatan teknologi digital secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Digitalisasi; Pencatatan Keuangan; Pengabdian Masyarakat; SAK EMKM; UMKM.

## **1. PENDAHULUAN**

Transformasi digital telah menjadi pendorong utama perubahan dalam berbagai sektor ekonomi global, termasuk pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Secara global, transformasi digital menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya saing UMKM di era ekonomi digital, sebagaimana dilaporkan oleh OECD (2022). Hal serupa juga ditegaskan oleh World Bank (2020) yang menyatakan bahwa digitalisasi menjadi salah satu pendorong utama peningkatan efisiensi dan akses pasar bagi UMKM di negara berkembang. Pemanfaatan teknologi digital terbukti mampu meningkatkan efisiensi operasional, transparansi, serta akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan. Dalam konteks ekonomi modern, integrasi antara teknologi digital dan kapasitas sumber daya manusia menjadi faktor kunci dalam menciptakan sistem ekonomi yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan (Ma et al., 2025; Zhao & Wu, 2025).

UMKM merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia dengan jumlah lebih dari 64 juta unit usaha atau sekitar 99% dari total unit usaha nasional, serta berkontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional (Junaidi, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas UMKM, khususnya dalam aspek pengelolaan keuangan, menjadi faktor strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Hal ini juga diperkuat oleh laporan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia (2023) yang menegaskan bahwa UMKM memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan penciptaan lapangan kerja.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM masih menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan keuangan. Praktik pencatatan keuangan umumnya masih bersifat sederhana, tidak terstruktur, serta belum memisahkan keuangan usaha dan pribadi. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas laporan keuangan, keterbatasan akses terhadap pembiayaan formal, serta lemahnya dasar pengambilan keputusan usaha (Dang-Duc, 2011; Musumali & Qutieshat, 2022; Yanto et al., 2017).

Rendahnya literasi akuntansi dan keterbatasan pemahaman pelaku UMKM terhadap pencatatan keuangan menjadi salah satu faktor utama rendahnya kualitas laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan temuan Sari & Putri (2021) yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM.

Selain itu, adopsi teknologi digital dalam pencatatan keuangan juga masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada aspek kesiapan sumber daya manusia. Penelitian Pramono et al. (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan digital accounting pada UMKM sangat ditentukan oleh tingkat pemahaman dan kesiapan pengguna.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan UMKM, Ikatan Akuntan Indonesia telah mengembangkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang dirancang lebih sederhana dan mudah diterapkan. Namun demikian, implementasi standar tersebut masih belum optimal akibat keterbatasan literasi akuntansi, minimnya pendampingan, serta persepsi kompleksitas dalam penerapannya (Fanani et al., 2024; Ram & Newberry, 2017; Rodiel C. Ferrer, 2019).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital membuka peluang besar dalam meningkatkan kualitas pencatatan dan pelaporan keuangan UMKM. Penggunaan aplikasi pencatatan keuangan berbasis digital dapat membantu pelaku UMKM dalam meningkatkan akurasi, efisiensi, serta kemudahan dalam penyusunan laporan keuangan (Al-Shahamani et al., 2025; Ebnaoof, 2025). Namun, tingkat adopsi teknologi digital pada UMKM masih relatif rendah akibat keterbatasan literasi digital, kurangnya pelatihan, serta minimnya pendampingan yang berkelanjutan (Engidaw, 2022; Nugroho & Paramita, 2024; Zhee Lim et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan laporan Bank Indonesia (2022) yang menunjukkan bahwa digitalisasi UMKM masih menghadapi kendala pada aspek literasi digital dan kesiapan teknologi.

Selain itu, peran akuntan sebagai pendamping strategis dalam pengelolaan keuangan UMKM masih belum optimal. Sebagian besar pelaku UMKM belum memanfaatkan jasa profesional akuntansi karena keterbatasan biaya dan rendahnya pemahaman terhadap manfaatnya (Abdollahpour et al., 2023; Nur Jannah Mohaidin et al., 2025). Padahal, sinergi antara kompetensi akuntansi dan pemanfaatan teknologi digital sangat penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dan transparansi usaha.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu pendekatan berbasis pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dan partisipatif. Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada peningkatan kapasitas pelaku UMKM melalui digitalisasi pencatatan keuangan berbasis SAK EMKM dengan pendekatan pelatihan dan pendampingan secara langsung.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pendekatan pendampingan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan berbasis standar. Hal ini diperkuat oleh penelitian Susanti et al. (2022) yang menunjukkan

bahwa program pendampingan mampu meningkatkan kualitas pencatatan keuangan UMKM secara signifikan.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada UMKM Pasadana dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang sistematis, akurat, dan sesuai dengan prinsip SAK EMKM melalui pemanfaatan teknologi digital. Dengan demikian, diharapkan kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan UMKM serta mendukung keberlanjutan usaha secara jangka panjang.

## **2. METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang menekankan keterlibatan aktif pelaku UMKM dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar proses peningkatan kapasitas tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga mampu mendorong perubahan perilaku dan praktik pengelolaan keuangan secara berkelanjutan (Chambers, 1994; UNDP, 2009).

Lokasi kegiatan pengabdian dilaksanakan pada UMKM Pasadana yang bergerak di berbagai sektor usaha dengan karakteristik usaha mikro dan kecil. Sasaran kegiatan adalah pelaku UMKM yang telah menjalankan usaha minimal satu tahun dan memiliki aktivitas pencatatan keuangan, baik yang masih sederhana maupun yang belum terstruktur.

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahapan utama sebagai berikut:

### **Tahap Identifikasi dan Analisis Kebutuhan**

Tahap awal dilakukan melalui observasi dan wawancara singkat untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi pelaku UMKM, khususnya terkait pencatatan keuangan, pemahaman terhadap SAK EMKM, serta penggunaan teknologi digital. Hasil identifikasi ini digunakan sebagai dasar dalam merancang materi dan strategi pelaksanaan kegiatan.

### **Tahap Sosialisasi**

Kegiatan sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman awal mengenai pentingnya pencatatan keuangan berbasis SAK EMKM serta manfaat digitalisasi dalam pengelolaan keuangan usaha. Pada tahap ini, pelaku UMKM diperkenalkan pada konsep dasar akuntansi sederhana dan urgensi pemisahan keuangan usaha dan pribadi.

### **Tahap Pelatihan**

Pelatihan difokuskan pada peningkatan keterampilan praktis pelaku UMKM dalam menyusun pencatatan keuangan berbasis SAK EMKM dengan memanfaatkan aplikasi pencatatan keuangan digital yang sederhana dan mudah digunakan. Materi pelatihan meliputi pencatatan transaksi, penyusunan laporan laba rugi, serta pengelolaan arus kas usaha.

### **Tahap Pendampingan**

Pendampingan dilakukan secara langsung dan berkelanjutan untuk memastikan pelaku UMKM mampu mengimplementasikan hasil pelatihan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Pada tahap ini, tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang membantu pelaku UMKM dalam menyelesaikan kendala teknis maupun konseptual yang dihadapi selama proses digitalisasi pencatatan keuangan.

### **Tahap Evaluasi**

Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian melalui perbandingan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan (before–after). Indikator evaluasi meliputi peningkatan pemahaman pelaku UMKM, kemampuan dalam melakukan pencatatan keuangan secara sistematis, serta tingkat adopsi teknologi digital dalam pencatatan transaksi.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai bagian dari proses monitoring dan evaluasi kegiatan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan kapasitas pelaku UMKM setelah mengikuti kegiatan pengabdian.

Dengan pendekatan ini, kegiatan pengabdian tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan praktik pengelolaan keuangan UMKM yang lebih sistematis, akurat, dan sesuai dengan prinsip SAK EMKM.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada UMKM Pasadana menunjukkan adanya dinamika proses pendampingan yang berlangsung secara bertahap dan partisipatif. Kegiatan ini melibatkan pelaku UMKM sebagai subjek utama dalam setiap

tahapan, mulai dari identifikasi permasalahan hingga implementasi digitalisasi pencatatan keuangan.

### **Kondisi Awal UMKM**

Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar pelaku UMKM Pasadana masih melakukan pencatatan keuangan secara sederhana dan belum terstruktur. Pencatatan yang dilakukan umumnya hanya berupa catatan pemasukan dan pengeluaran tanpa adanya pemisahan yang jelas antara keuangan usaha dan pribadi. Selain itu, sebagian besar pelaku UMKM belum memahami konsep dasar SAK EMKM dan belum memanfaatkan teknologi digital dalam pencatatan keuangan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pencatatan keuangan masih bersifat administratif dan belum dimanfaatkan sebagai alat pengambilan keputusan usaha.

### **Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian**

#### ***Tahap Sosialisasi***

Pada tahap ini, pelaku UMKM diberikan pemahaman mengenai pentingnya pencatatan keuangan berbasis SAK EMKM serta manfaat digitalisasi dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Antusiasme peserta terlihat dari partisipasi aktif dalam diskusi dan tanya jawab terkait permasalahan yang mereka hadapi.

#### ***Tahap Pelatihan***

Pelatihan dilakukan dengan pendekatan praktis melalui simulasi pencatatan transaksi menggunakan aplikasi pencatatan keuangan digital sederhana. Peserta dilatih untuk menyusun laporan laba rugi dan arus kas secara sistematis sesuai dengan prinsip SAK EMKM.

#### ***Tahap Pendampingan***

Pendampingan dilakukan secara langsung untuk membantu pelaku UMKM dalam mengimplementasikan hasil pelatihan ke dalam praktik usaha sehari-hari. Pada tahap ini, tim pengabdian memberikan bimbingan teknis dalam penggunaan aplikasi serta membantu menyelesaikan kendala yang dihadapi peserta.

#### ***Tahap Evaluasi***

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian, baik dari aspek pemahaman maupun keterampilan pelaku UMKM dalam pencatatan keuangan.

### **Perubahan dan Dampak Kegiatan**

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan signifikan pada pelaku UMKM, baik dari aspek pengetahuan maupun praktik. Perubahan tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut:

**Tabel 1.** Perubahan Kapasitas Pelaku UMKM Sebelum dan Sesudah Kegiatan.

Aspek	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Pemahaman SAK EMKM	Rendah	Meningkat
Pencatatan Keuangan	Sederhana, tidak terstruktur	Lebih sistematis dan terstruktur
Pemisahan Keuangan	Tidak dipisah	Mulai dipisahkan
Penggunaan Teknologi	Tidak menggunakan	Mulai menggunakan aplikasi digital
Fungsi Laporan Keuangan Administratif		Sebagai dasar pengambilan keputusan

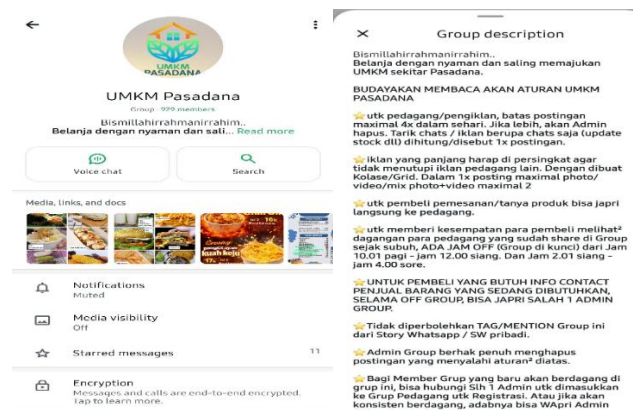
### Dampak Sosial dan Perubahan Perilaku

Selain peningkatan kapasitas teknis, kegiatan pengabdian ini juga menghasilkan perubahan perilaku pada pelaku UMKM. Pelaku UMKM mulai memiliki kesadaran baru mengenai pentingnya pencatatan keuangan yang baik dan pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung keberlanjutan usaha.

Selain itu, kegiatan ini juga mendorong munculnya kemandirian pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usaha serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusun laporan keuangan yang lebih akurat dan transparan.

## 4. DISKUSI

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi pelaku UMKM Pasadana terletak pada kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi aktual dalam pengelolaan keuangan berbasis SAK EMKM. Secara ideal, pelaku UMKM diharapkan mampu menyusun laporan keuangan yang sistematis dengan dukungan teknologi digital dan pendampingan profesional. Namun, kondisi awal menunjukkan bahwa pencatatan keuangan masih bersifat sederhana, belum terstruktur, dan belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal seperti terlihat dalam gambar 1, UMKM Pasadana masih menggunakan aplikasi digital melalui Media Whatsapp.



**Gambar 1.** Profile UMKM Pasadana.

Peningkatan kapasitas pelaku UMKM melalui pendampingan dan pelatihan memiliki dampak signifikan terhadap kualitas laporan keuangan (Susanti et al., 2022). Selain itu, adopsi digitalisasi yang terjadi pada pelaku UMKM dalam kegiatan ini juga sejalan dengan temuan Pramono et al. (2023) yang menekankan pentingnya kesiapan pengguna dalam implementasi digital accounting.



**Gambar 2.** Pelatihan SAK Pembukuan Sederhana menggunakan Accurate.

Melalui kegiatan pengabdian yang dilakukan secara partisipatif, ditemukan bahwa intervensi berupa pelatihan dan pendampingan mampu menjadi solusi efektif dalam menjembatani kesenjangan tersebut. Peningkatan kapasitas pelaku UMKM tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada perubahan praktik dan perilaku dalam pengelolaan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pemberdayaan (capacity building) memiliki peran penting dalam mendorong transformasi pengelolaan keuangan UMKM (UNDP, 2009).



**Gambar 3.** Peserta Pelatihan SAK Pembukuan sederhana.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ma et al. (2025) dan Al-Shahamani et al. (2025) yang menyatakan bahwa transformasi digital memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Namun, dalam konteks kegiatan pengabdian ini, terlihat bahwa efektivitas digitalisasi sangat bergantung pada tingkat literasi dan kemampuan pelaku UMKM dalam mengoperasikan teknologi tersebut. Dengan kata lain, teknologi digital tidak dapat berdiri sendiri tanpa didukung oleh peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

Selain itu, kegiatan pendampingan yang dilakukan dalam program ini memperkuat peran fasilitator sebagai pengganti fungsi akuntan dalam konteks pengabdian masyarakat. Meskipun pelaku UMKM belum secara langsung menggunakan jasa akuntan profesional, proses pendampingan yang dilakukan telah berperan sebagai mediator yang menjembatani antara konsep SAK EMKM dan praktik di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan dapat menjadi alternatif strategis dalam mengatasi keterbatasan akses terhadap layanan akuntansi (Abdollahpour et al., 2023).

Lebih lanjut, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan parsial, seperti hanya memberikan pelatihan tanpa pendampingan, tidak cukup efektif dalam menghasilkan perubahan yang berkelanjutan. Dibutuhkan pendekatan integratif yang menggabungkan aspek edukasi, praktik, dan pendampingan secara simultan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *participatory approach* yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perubahan sosial (Chambers, 1994).

Secara konseptual, hasil kegiatan pengabdian ini memperkuat model integratif dalam peningkatan kualitas laporan keuangan UMKM, di mana:

- a. Transformasi digital berfungsi sebagai *enabler* dalam menyediakan alat pencatatan yang efisien.
- b. Pendampingan berfungsi sebagai *mediator* dalam menjembatani pemahaman dan praktik
- c. SAK EMKM berfungsi sebagai *standar* dalam penyusunan laporan keuangan
- d. Kualitas laporan keuangan menjadi *outcome* dari proses integratif tersebut

Model ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas laporan keuangan UMKM tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembelajaran dan pendampingan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak praktis bagi pelaku UMKM, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan model pemberdayaan UMKM berbasis integrasi antara digitalisasi dan literasi akuntansi.

## 5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada UMKM Pasadana menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam pengelolaan keuangan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan kapasitas pelaku UMKM dalam memahami dan mengimplementasikan pencatatan keuangan berbasis standar. Sebelum kegiatan dilaksanakan, pencatatan keuangan masih bersifat sederhana, tidak terstruktur, serta belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal.

Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan berbasis partisipatif, terjadi peningkatan kapasitas pelaku UMKM baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan dalam menyusun pencatatan keuangan berbasis SAK EMKM. Pelaku UMKM mulai mampu melakukan pencatatan transaksi secara lebih sistematis, memisahkan keuangan usaha dan pribadi, serta mengadopsi penggunaan aplikasi digital dalam pengelolaan keuangan.

Selain itu, kegiatan ini juga mendorong perubahan perilaku pelaku UMKM, di mana pencatatan keuangan tidak lagi dipandang sebagai kegiatan administratif semata, tetapi sebagai instrumen penting dalam pengambilan keputusan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara digitalisasi dan peningkatan literasi akuntansi melalui pendampingan yang berkelanjutan mampu menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa peningkatan kapasitas pelaku UMKM melalui pendekatan pelatihan dan pendampingan berbasis digitalisasi memiliki peran strategis dalam mendukung pengelolaan keuangan yang lebih akuntabel, transparan, dan berkelanjutan.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

Bagi Pelaku UMKM: Pelaku UMKM diharapkan dapat terus mengimplementasikan pencatatan keuangan berbasis SAK EMKM secara konsisten dengan memanfaatkan aplikasi digital yang sederhana dan mudah digunakan. Selain itu, diperlukan komitmen untuk menjadikan laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan usaha.

Bagi Perguruan Tinggi: Perguruan tinggi diharapkan dapat meningkatkan peran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program pendampingan UMKM yang berkelanjutan, khususnya dalam bidang akuntansi dan digitalisasi. Kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat insidental, tetapi perlu dirancang sebagai program berkelanjutan (sustainable community service).

Bagi Pemerintah dan Pemangku Kepentingan: Pemerintah dan instansi terkait perlu mengembangkan program literasi akuntansi dan digitalisasi UMKM yang lebih aplikatif dan mudah diakses. Selain itu, diperlukan dukungan dalam penyediaan aplikasi pencatatan keuangan berbasis digital yang terstandarisasi dan sesuai dengan kebutuhan UMKM.

Bagi Praktisi dan Profesional Akuntansi: Profesional akuntansi diharapkan dapat berperan lebih aktif sebagai pendamping UMKM melalui pendekatan edukatif dan berbasis

teknologi. Kolaborasi antara akuntan, akademisi, dan pelaku UMKM perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem pengelolaan keuangan yang lebih baik.

## REFERENSI

- Abdollahpour, N., Helali, F., Rasoulzadeh, Y., & Hassankhani, H. (2023). Barriers and challenges to human factors/ergonomics knowledge transfer to small business enterprises in an industrially developing country. *IISE Transactions on Occupational Ergonomics and Human Factors*, 11(1–2), 14–31. <https://doi.org/10.1080/24725838.2023.2179687>
- Al-Shahamani, H. K., Obaid, A. A., Malik, Y. S., Al-Shiblawi, G. A. K., & Ojah, S. K. (2025). Digital transformation, blockchain, impact on the quality of financial reporting and corporate governance. *International Journal of Analysis and Applications*, 23, 166. <https://doi.org/10.28924/2291-8639-23-2025-166>
- Bank Indonesia. (2022). *Laporan digitalisasi UMKM di Indonesia*.
- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90003-5)
- Dang-Duc, S. (2011). Compliance with accounting standards by SMEs in transitional economies: Evidence from Vietnam. *Journal of Applied Accounting Research*, 12(2), 96–107. <https://doi.org/10.1108/09675421111160673>
- Ebnaoof, A. (2025). The impact of artificial intelligence and digital transformation on financial reporting quality: Insights from Saudi Arabia. *International Journal of Accounting and Economics Studies*, 12(6), 503–510. <https://doi.org/10.14419/933yjb41>
- Engidaw, A. E. (2022). Small businesses and their challenges during COVID-19 pandemic in developing countries: In the case of Ethiopia. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.1186/s13731-021-00191-3>
- Fanani, Z., Puji R. A., & Erlando, A. (2024). Determining factors to implementing IFRS for SMEs: A study in International Accounting Standards Board countries. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2420767>
- Junaidi, M. (2024). *UMKM hebat, perekonomian nasional meningkat*.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2023). *Laporan perkembangan UMKM Indonesia tahun 2023*.
- Ma, H., Sun, X., Elahi, E., & Zhang, M. (2025). The impact of digital transformation on financial reporting clarity in the Chinese capital market. *Applied Economics*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/00036846.2025.2536735>
- Musumali, M., & Qutieshat, A. (2022). A brief review of literature on issues and challenges of business continuity management for small and medium-sized enterprises in developing countries. *International Journal of Business Continuity and Risk Management*, 12(4), 362. <https://doi.org/10.1504/IJBCRM.2022.128025>
- Nugroho, S. S., & Paramita, W. (2024). Trust-building mechanism for promoting mobile payments' continued use by small businesses in a developing country: Tackling the perceived risk issue. *Journal of Financial Services Marketing*, 29(3), 936–945. <https://doi.org/10.1057/s41264-023-00245-5>

- Nur Jannah Mohaidin, Aini Aman, & Azleen Ilias. (2025). Digital transformation in financial reporting: Institutional pressures shaping eXtensible Business Reporting Language implementation in Malaysia. *Journal of Information Technology Management*, 17(3), 217–235.
- OECD. (2022). *Health at a glance: Digital transformation of health systems*. OECD Publishing.
- Pramono, B., Santoso, H., & Wibowo, A. (2023). Digital accounting adoption in MSMEs: Evidence from developing countries. *Journal of Accounting and Digital Innovation*, 5(1), 45–58.
- Ram, R., & Newberry, S. (2017). Agenda entrance complexity in international accounting standard setting: The case of IFRS for SMEs. *Abacus*, 53(4), 485–512. <https://doi.org/10.1111/abac.12122>
- Rodiel C. Ferrer. (2019). Impact of full IFRS, accounting standards for SMEs and company demographics on firms' return on asset and return on equity using panel data regression. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 8(6S), 589–601. <https://doi.org/10.35940/ijeat.F1120.0886S19>
- Sari, R., & Putri, D. (2021). Financial literacy and MSME performance: Evidence from Indonesia. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*, 9(3), 210–225.
- Susanti, E., Rahmawati, D., & Nugroho, A. (2022). Pendampingan penyusunan laporan keuangan UMKM berbasis SAK EMKM. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 123–130.
- UNDP. (2009). *Capacity development: A UNDP primer*.
- World Bank. (2020). *Digital economy for Indonesia*.
- Yanto, H., Yulianto, A., Sebayang, L. K. B., & Mulyaga, F. (2017). Improving the compliance with accounting standards without public accountability (SAK ETAP) by developing organizational culture: A case of Indonesian SMEs. *Journal of Applied Business Research (JABR)*, 33(5), 929–940. <https://doi.org/10.19030/jabr.v33i5.10016>
- Zhao, L., & Wu, G. (2025). The opacity-reducing effect of digital transformation on firms' financial reporting. *Applied Economics*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/00036846.2025.2567584>
- Zhee Lim, Y., Azriati Che Azmi, A., & Hock Ng, T. (2024). Impact of credit rating downgrades and tightness of accounting standards on earnings management in listed SMEs. *Investment Management and Financial Innovations*, 21(3), 40–50. [https://doi.org/10.21511/imfi.21\(3\).2024.04](https://doi.org/10.21511/imfi.21(3).2024.04)